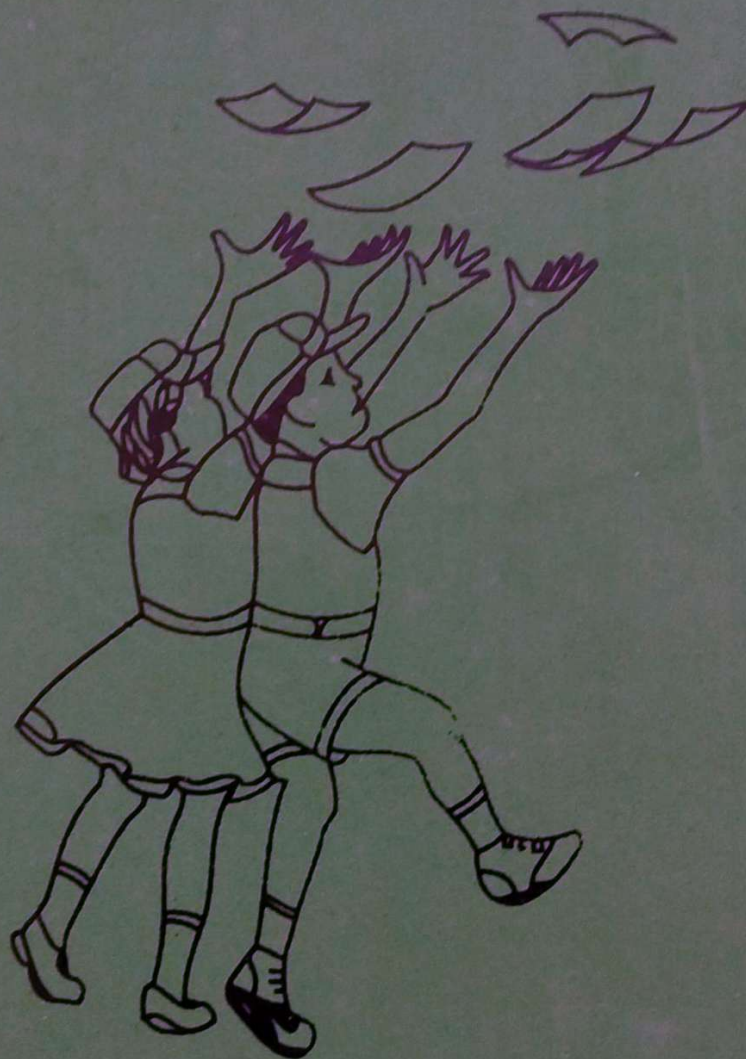


# WAHANA SEKOLAH DASAR

Kajian Teori dan Praktik Pendidikan



Tahun 20, Nomor 1, Januari 2012  
ISSN 0854-8293

## WAHANA SEKOLAH DASAR

### Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

Berkala berisi tulisan tentang hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, serta gagasan konseptual tentang sekolah dasar. Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli (ISSN 0854-8293).

**Ketua Penyunting**  
Alif Mudiono

**Wakil Ketua Penyunting**  
Sri Nuryati

**Penyunting Pelaksana**  
Suhel Madio  
Muhammad Zainuddin  
Tri Murti  
Imam Hanafi  
Hadi Mustofa

**Penyunting Ahli**  
Kasihani K.E. Suyanto (Universitas Negeri Malang)  
Jumadi (Universitas Negeri Lambung Mangkurat)  
Susilo (Universitas Mulawarman)  
Syarif (Universitas Terbuka Malang)  
Yuliati (Universitas Negeri Surabaya)  
Luluk Sri Agus P. (Universitas Islam Malang)

**Alamat Penerbit dan Tata Usaha:** Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FIP Universitas Negeri Malang (UM) di Blitar, Jalan Ir. Soekarno 3, Blitar 66112, Telepon/Faksimil: (0341) 801176.

**WAHANA SEKOLAH DASAR** diterbitkan oleh Program S1 Pendidikan Sekolah Dasar, UPP III FIP Universitas Negeri Malang (UM), **Dekan:** Supriyono, **Ketua PP III:** Sunyoto. Terbit pertama kali tahun 1993 dengan nama WAHANA.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada kertas kuarto sepanjang 10-20 halaman (lebih lanjut silahkan baca *petunjuk bagi Penulis* pada sampul dalam belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Penyunting Ahli atau Wakil Penyunting Ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah isi yang terkandung dalam tulisan.

Berkala ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembangan Jurnal, Berkala, dan Warta Universitas Negeri Malang (UM). **Pembina:** Suparno (Rektor), **Penanggungjawab:** Hedyat Soetopo (Pembantu Rektor I), **Ketua:** H. Ali Saukah, **Anggota:** Suhadi Ibnu, Mulyadi Guntur Waseso, Amat Mukhadis, Margono, **Staff Teknis:** Amin Sidiq, Aminarti S. Wahyuni, Ma'arif.

# WAHANA SEKOLAH DASAR

Kajian dan Praktik Pendidikan  
Tahun 20, Nomor 1, Januari 2012

---

## Daftar Isi

Yudista Patriat Budi	Meningkatkan Keterampilan Menyimak melalui Media Rekaman Tayangan Berita pada Siswa Kelas V SDN 1 Sobo Kabupaten Trenggalek (1-11)
Widayati	Pengembangan Model Pembelajaran PKn SD Berbasis Inkuiri Nilai ( <i>Value Inquiry</i> ) (12-27)
Suwarti	Peningkatan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Manusia dan Lingkungannya Melalui Metode Pemberian Tugas Bagi Mahasiswa Program D-II PGSD di Blitar (28-40)
Sri Sugiharti	Penerapan Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (41-49)
HM.Zainuddin	Peranan Tri Pusat Pendidikan dalam Perkembangan Anaka di Sekolah Dasar (50-61)
Lilik Nur Kholidah	Internalisasi Nilai Melalui Penerapan Strategi <i>Modelling</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (62-73)
Sudarsini	Modifikasi Pembelajaran Permainan <i>Softball</i> di Sekolah Dasar (74-86)

# INTERNALISASI NILAI MELALUI PENERAPAN STRATEGI *MODELLING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

**Lilik Nur Kholidah**

**Abstract:** Elementary School which is a continuation of kindergarten education occupies an important position in the formation of individual personality. At this level of education, the basic of personality formation is laid out. when students obtain an optimal coaching, its will greatly affect the pattern of his life in the future. For this age level modeling strategy is effective in shaping children's personality. The implementation of modeling method will help the internalization of a variety moral behavior, pro social and other social rules.

**Key Word:** Value Internalization, Islamic Religious Education, Modelling Method

Demoralisasi yang melanda kehidupan masyarakat saat ini, merupakan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Kondisi ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perampasan, perusakan hak milik orang lain yang tidak hanya melanda kalangan orang dewasa melainkan juga kalangan pelajar, menjadi persoalan sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Merosotnya moralitas yang melanda masyarakat Indonesia ini, tidak lepas dari ketidakefektifan pembelajaran nilai yang berlangsung di sekolah. Efektivitas pembelajaran nilai, hingga kini masih sering diperdebatkan oleh berbagai kalangan, termasuk didalamnya penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Kondisi ini, menandakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang

---

*Lilik Nur Kholidah adalah Dosen Mata Kuliah Umum MPK Pendidikan Agama Islam Jurusan Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang*

berlangsung di sekolah khususnya, belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.

Bukhari (1992), menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam masih berorientasi pada aspek kognitif, kurang memperhatikan pembinaan aspek-aspek afektif dan konatif-volitif, (kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam). Dari sinilah terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, dalam kehidupan nilai agama. Mulkan (2002) juga menegaskan beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang perlu dicermati antara lain (1) pendidikan agama Islam saat ini masih berorientasi belajar tentang agama, (2) kurang tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal malah terlewatkan (3) kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam atas istilah-istilah pokok dalam ajaran agama sehingga seringkali ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya. Untuk itu, kajian tentang bagaimana meletakkan orientasi penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan agama di Sekolah Dasar perlu dilakukan dengan berbagai langkah sistematis.

## **URGENSI PENANAMAN NILAI, MORAL BERDASARKAN KARAKTERISTIK DAN TAHAPAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Sekolah Dasar, yang merupakan kelanjutan pendidikan taman kanak-kanak menempati posisi sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu. Pada jenjang pendidikan ini, diletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian. Apabila siswa mendapatkan pembinaan secara optimal akan sangat berpengaruh terhadap corak kehidupannya dimasa depan.

Upaya pembinaan anak didik secara optimal yang ditandai dengan keberhasilan proses pembelajarannya, perlu didukung pengetahuan pendidik terhadap karakteristik anak didik. Karena anak didik pada masing-masing jenjang pendidikan, memiliki karakteristik yang berbeda. Demikian halnya, karakteristik anak didik di usia Sekolah Dasar.

Karakteristik siswa, sebagai salah satu variabel dalam pembelajaran penting diperhatikan guru, agar memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Informasi tentang karakteristik siswa, pada tahap perkembangan moral mana siswa berada amat diperlukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai.

Terkait dengan karakteristik siswa, masa usia sekolah dasar, yaitu dari usia enam tahun hingga usia sebelas tahun atau dua belas tahun merupakan masa mulainya kehidupan yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah laku

anak. Pada masa ini, anak mulai menerima pendidikan formal, sebab pada masa ini dapat dikatakan anak telah memasuki usia matang untuk belajar dan bersekolah. Artinya aktivitas-aktivitas yang dilakukannya telah memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh kecakapan-kecakapan baru. Gagne (dalam Ruminati, 1998) mengatakan bahwa masa usia sekolah dasar adalah masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa ini anak-anak relatif lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Menurutnya masa keserasian bersekolah dapat dibedakan atas dua fase, yaitu masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6 atau 7 tahun hingga usia 9 atau 10 tahun) dan masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9 atau 10 tahun hingga usia 12 atau 13 tahun). Beberapa karakteristik sifat khas anak-anak pada masa kelas rendah sekolah dasar antara lain: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah; (2) adanya sikap yang cenderung mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional; (3) adanya kecenderungan memuji diri; (4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain; (5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu masalah maka permasalahan tersebut dianggapnya tidak penting, serta (6) ada kecenderungan menghendaki nilai atau angka rapor yang baik tanpa mau mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Sedangkan beberapa karakteristik dan sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar antara lain (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret; (2) sangat realistis, selalu ingin tahu dan ingin belajar; (3) menjelang akhir masa ini biasanya anak memiliki minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran tertentu; (4) sekitar usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya dalam menyelesaikan tugas atau untuk memenuhi keinginannya; (5) adanya kecenderungan memandang nilai atau angka rapor sebagai satu-satunya ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, serta (6) ada kecenderungan gemar membentuk kelompok sebaya dengan aturan-aturan tersendiri dalam masing-masing kelompok yang dibentuknya.

Terkait dengan pengetahuan pada tahap perkembangan moral mana siswa berada, bagaimana kecenderungan peran sosialnya akan memberikan petunjuk bagaimana cara menyampaikan nilai. Pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan fakta-fakta fase perkembangan fisiologis dan psikologis anak itu sendiri. Yusanto (2004) menegaskan bahwa pada usia ini, anak sedang mengalami fase perkembangan dalam stadium operasional kongkrit. Dalam hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada cara dan pola berpikir anak dari praoperasional kearah operasional. Anak telah mampu berpikir secara perseptual, emotional-motivasi dan konseptual untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya. Pada

masa ini, sifat egosentris anak sudah mulai menurun. Mereka tidak lagi menjadikan dirinya sebagai pusat segala sesuatu, melainkan memperhatikan lebih dari satu dimensi secara sekaligus dan dapat menghubungkan dimensi satu dengan dimensi lainnya. Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa pada fase ini anak lebih aktif dan antusias dalam belajar karena ia berada dalam keadaan selalu ingin tahu. Hal yang diketahuinya masih terpisah-pisah dan belum merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga anak baru dapat memberikan penjelasan atas suatu obyek berdasarkan pengalamannya, belum berdasarkan hasil proses berpikirnya. Fase perkembangan berikutnya, pada usia diatas 11 tahun (usia akhir sekolah dasar) atau yang seringkali disebut kelas tinggi, anak mulai memasuki fase operasional formal. Pada fase ini, anak akan bertambah daya intelektualitasnya. Anak semakin berpikir kritis terhadap realitas yang ada disekitarnya, baik terhadap orang dewasa maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini karena, anak juga senang memperhatikan lingkungan dan alam sekitarnya.

Uraian diatas menegaskan bahwa pada pendidikan dasar, dimana anak berada pada fase operasional kongkret dan operasional formal, merupakan masa yang sangat kondusif untuk mulai membentuk dan mengarahkan kepribadian mereka. Beberapa contoh moral, sikap positif yang dapat dibentuk antara lain : kejujuran, kemandirian, kerjasama, tanggungjawab, keberanian, ketekunan dan lain sebagainya.

## **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG BERORIENTASI PADA PENDIDIKAN NILAI**

Nilai, moral sebagai suatu entitas yang berdimensi baik atau buruk dan benar atau salah menurut (Joyce, 2009) merupakan aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dengan stimulus eksternal. Dalam interaksi dengan stimulus eksternal, individu akan belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral. Dalam kaitan ini lingkungan eksternal bagi siswa usia sekolah dasar merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai dan moralnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ke Tuhanan maupun kemanusiaan. Nilai-nilai ini ditumbuhkembangkan dalam diri siswa agar melekat dan menjadi kepribadiannya. Sehingga pada dasarnya pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang lebih banyak bermuatan afektif.

Bloom (1975) menegaskan bahwa pembelajaran afektif menekankan pada proses seseorang didalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap

tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Pada perubahan afektif Bloom (1975) menggambarkan sebagaimana dalam bagan berikut.

<b>Tingkat Performance</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>
Pengenalan	Mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus
Pemberian Respon	Berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai
Penghargaan terhadap nilai	Menghargai terhadap sesuatu nilai yang merupakan keyakinan bahwa suatu gagasan, cara berpikir tertentu mempunyai nilai
Pengorganisasian	Mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya kedalam satu sistem nilai dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai
Pengamalan	Melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu nilai. Mengintegrasikan nilai-nilai kedalam filsafat hidup dan berperilaku sejalan dengan filsafat hidupnya.

Tabel 1..1. Taksonomi Tujuan Pembelajaran Afektif Bloom (1975)

Namun, pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, kurang memperhatikan aspek makna dan nilai yang penting untuk diinternalisasikan pada diri siswa. Pendidikan agama Islam yang orientasinya adalah pada pembentukan perilaku positif, tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya apabila hanya menekankan transfer pengetahuan. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam diri siswa. (Muhaimin, 2001).

Muhadjir (1988) sebagaimana dirujuk Muhaimin (2001) menegaskan ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, (3) pendekatan emosional, yakni



menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah serta memberi motivasi siswa agar ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku terpuji, (4) pendekatan rasional, yakni memberikan peranan rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, (5) pendekatan fungsional, yakni menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai pendekatan dalam pembelajaran nilai tersebut kiranya relevan dengan paradigma pendidikan saat ini. Nata (2008) menegaskan bahwa paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi tertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif (*to know*), melainkan harus disertai dengan mengamalkan (*to do*), menginternalisasikannya dalam diri (*to be*), dan menggunakannya bagi kepentingan masyarakat (*to live together*). Bahwa setiap ilmu yang dipeajari tidak hanya untuk ilmu, melainkan untuk kehidupan yang lebih bermanfaat bagi orang banyak.

## **PARADIGMA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR.**

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Sebagaimana ditegaskan Yasin (2006) pendidikan Agama Islam hakekatnya adalah pendidikan yang diorientasikan pada penanaman nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam dan bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendidikan agama, diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan memberikan dampak ke dalam tahap penghayatan, sehingga sikap dan perilaku siswa akan sejalan dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Perubahan tersebut dapat terwujud dalam bentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu lain. Bahkan, dimungkinkan berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, Al Qur'an, akhlak, Syari'ah, muamalah, sejarah peradaban Islam. Materinya tidak dipilah-pilah kedalam sub-sub mata pelajaran pendidikan Agama Islam sebagaimana di sekolah dasar berbasis

keagamaan, seperti madrasah. Namun demikian, muatan atau isi pesan-pesan besar pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah dasar juga tercakup dalam sub-sub mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana yang ada di madrasah.

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar berdasarkan KTSP bertujuan untuk: Pertama, Menumbuhkan akidah melalui pemberian pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah S.W.T. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan uraian tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam diatas, maka pendidikan agama Islam bertugas membina dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan agama. Untuk itu, menurut Nata (2008) pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui kegiatan menumbuhkembangkan perilaku positif dengan memberikan peluang kepada siswa untuk berkembang sesuai potensinya.

### **PERKEMBANGAN DIMENSI KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH DASAR.**

Siswa usia sekolah dasar, merupakan aset pembangunan yang sangat berharga, karena menjadi generasi penerus bagi kemajuan bangsa. Sejumlah potensi-potensi positif yang dimilikinya, hendaknya dikembangkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangannya.

Siswa usia sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, telah dapat melakukan operasi formal dan dapat berfikir secara hipotetis deduktif, mampu menganalisis fikiran sendiri dan mampu mengerti jalan fikiran orang lain. Selain itu, juga memiliki rasa senang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perhatian anak yang di masa sebelumnya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama lingkungan sekitarnya. Menurut Ahyadi (1987) pada usia ini, merupakan tahun-tahun sosialisasi dan tumbuhnya kesadaran moral. Anak berusaha menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekitarnya. Dalam hal ini, adanya kesadaran bermoral, maka kehidupan keagamaan semakin bertambah kuat. Ahyadi (1987) menegaskan pemahaman

anak tentang surga, neraka tidak lagi merupakan khayalan, tetapi merupakan keharusan moral yang dibutuhkan untuk menahan diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran. Tuhan juga dipahami anak bukan hanya sebagai pemberi kepuasan emosional, tetapi hakim Yang Maha Adil sebagai keharusan dalam kehidupan bermoral. Selain itu, kegiatan ibadah seperti sembahyang, berdo'a yang pada mulanya meniru tingkah laku orang tua atau karena diperintahkan kepadanya, lambat laun semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Pada periode ini, merupakan situasi yang penting dalam pembentukan nilai. Dalam hal ini, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami esensi dari perilaku positif yang dilakukan melalui strategi modelling.

## **PENERAPAN STRATEGI MODELLING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR**

Strategi *modelling* merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai, moral, sikap positif. Bahkan untuk jenjang usia dasar, strategi *modelling* akan menjadi cara efektif dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini mengingat yang akan dibentuk adalah pola perilaku, bukan pengetahuan semata sehingga agar dapat terinternalisasi dalam diri siswa, maka harus diteladankan.

Strategi *modelling ini*, berdasarkan paradigma teori pembelajaran sosial, bahwa perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, akan membentuk ide dan perilaku-perilaku baru dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Apabila individu belajar dengan cara memperhatikan, maka faktor-faktor kognitif yang terlibat adalah individu akan dapat mengkonstruksi gambaran-gambaran, mengingat, menganalisis dan membuat keputusan yang mempengaruhi belajar. Dalam teori kognitif sosial, Bandura (1986) menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar, faktor-faktor pribadi (seperti berfikir dan motivasi), dan perilaku dipandang saling berinteraksi, masing-masing faktor saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Interaksi ini disebut sebagai kekuatan *reciprocal determinism*.

Strategi *modelling*, menurut Bandura 1986; Schunk, 1987 (dalam Nur, 1998) dapat diterapkan untuk mengajarkan keterampilan mental dan meluaskan cakrawala pada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi ini merupakan alat mengajar perilaku yang efektif dan efisien.

Strategi ini menurut Bandura (1986) memiliki beberapa manfaat, antara lain: Pertama, pemantapan perilaku yang telah dipelajari. Melalui proses mengamati perilaku dapat memberikan pesan kepada individu tentang perilaku manakah yang telah dipelajari yang seharusnya digunakan dan mana yang seharusnya tidak digunakan. Kedua, penguatan dan peredaman perilaku yang menghambat. Ketiga, pengarah perhatian, dengan mengamati individu lain, akan dapat belajar bagaimana bertindak, memperhatikan obyek-obyek yang terlibat dalam tindakan tersebut. Keempat, Mengasah emosi, individu dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang dialami. Peran emosi dalam belajar, dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen. Menurut Daniel Goleman sebagaimana dirujuk (De porter, 1999), bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan emosi dengan memori jangka panjang dan belajar. Bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang dari yang dibutuhkan untuk “merekatkan” pelajaran dalam ingatan.

Atas dasar segi kemaanfaatan strategi ini, maka akan sangat mendukung dalam pembelajaran nilai, moral anak di Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran *modelling*, akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan sosial lainnya untuk terwujudnya tindakan individu yang baik. Hal ini, sejalan dengan pandangan Muhaimin (1993), bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan untuk belajar melalui peniruan (*imitation*) terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya.

Strategi *modelling* ini, menurut Zubaidi (2011) dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*Internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, seperti tokoh dalam sejarah peradaban Islam. Nilai moral religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, tanggungjawab dapat ditanamkan kepada anak didik melalui keteladanan internal dan eksternal.

Strategi *Internal modelling*, dapat dilakukan guru dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan berdo'a. Guru memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan ruang kelas, memiliki komitmen terhadap kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Proses pembiasaan melalui lingkungan ini perlu ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik di lingkungan keluarga, masyarakat. Upaya lain yang dapat dilakukan guru terkait dengan keteladanan internal adalah melalui pemberian cerita tentang pengalaman religiusitas yang dialami oleh guru maupun anak didik. Anak didik dapat berbagi pengalaman religiusitas yang dialaminya di depan kelas sehingga menginspirasi siswa-siswa lainnya untuk mencontoh, meniru pengalaman baik

tersebut. Melalui kegiatan belajar ini, perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain. Selain itu, siswa akan dapat memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

*External Modelling*, menurut Zubaidi (2011), yaitu keteladanan yang datang dari luar diri pendidik. Keteladanan ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan. Analog dengan kisah para nabi atau orang-orang yang durhaka yang terdapat dalam kitab suci Al Qur'an, maka tujuannya adalah untuk membina moral. Sebagai contoh, tokoh nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Wali songo, K.H Hasyim Asy'ari, K.H Ahmad dahlan dan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia maupun di luar Indonesia yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para Nabi ini diharapkan agar siswa mengidolakan mereka karena para tokoh tersebut memiliki sikap ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran dan sebagainya. Selain melalui kisah para tokoh teladan, juga perlu diceritakan kisah-kisah yang menggambarkan keteladanan untuk tidak ditiru, seperti kisah pembangkangan setan, kedurhakaan Kan'an.

## **LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN STRATEGI MODELLING**

Langkah-langkah penerapan strategi modelling ini di antara (1) merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa setelah modelling berakhir, (2) menetapkan garis besar langkah-langkah modelling yang akan dilaksanakan, (3) memperhitungkan alokasi waktu. Apakah tersedia waktu untuk memberikan kesempatan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah pemodelan internal ataupun eksternal, (4) selama modelling berlangsung guru bertanya pada diri sendiri apakah pemodelan dapat diamati, didengar dengan jelas oleh siswa. Apakah media telah dipilih, diletakkan pada posisi yang tepat sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas, dan (5) menetapkan rencana untuk menilai kemajuan belajar siswa.

Dengan demikian, internalisasi nilai mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Guru tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai, tetapi menjadi model ataupun menampilkan model atas penerapan nilai dan ajaran yang diarahkan dalam pendidikan agama Islam.

## KESIMPULAN

Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar menempati posisi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu. Pada jenjang pendidikan ini, diletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian. Pembinaan secara optimal akan sangat berpengaruh terhadap corak kehidupan siswa dimasa depan. Sejumlah potensi-potensi positif yang dimiliki siswa usia sekolah dasar hendaknya dikembangkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tahapan perkembangannya. Strategi modelling merupakan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanamkan moral, sikap positif siswa. Melalui pembelajaran strategi modelling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan sosial lainnya untuk terwujudnya perilaku positif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahyadi, Abdul, Aziz. 1987. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought and Action*. Englewood Clifgfs, N.J. Prentice Hall.
- Bloom. B.S.1975. *Taxonomy Of Educational Obyective*. New York. M.C. Graw Hill.
- Bukhori. Muchtar.1992. *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Daam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum* . Makalah disampaikan pada seminar Nasional di IKIP Malang 24 Februari 1992.
- Deporter Boobbi. 1999..*Quantum Teaching* Allyn And Bacon
- Joice, Bruce Marshal Weil. 2009. *Model Of Teaching Terjemah Edisi Terjemah Model-model Pengajaran*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Mulkan, Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendididikan Agama Di Sekolah*. Bnadung :Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.*, Jakarta: Kencana Prenada
- Ruminiati. 1998. *Model Pembelajaran Di SD Kelas Tinggi. Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. Tahun 7 Nomor 2 November.

- Nur, Wikandari, Prima Retno 1998. *Teori Pembelajaran Sosial Saduran dari Educational Psychology Theory And Practice*. S.lavin Surabaya: IKIP Surabaya
- Yasin, A Fatah, 2006. *Metodologi Pendidikan Islam*, El Himah Jurnal [https://mail-attachment.googleusercontent.com/attachment/?ui=2&ik=c34d219e67&view=att&th=13759a165547f007&attid=0.1&disp=safe&zw&saduie=AG9B\\_P-pdhpeMJL-5wq\\_UgZ01dZS&sadet=1338252490413&sads=DZfMWwBpm\\_sjDJodk-GZwRe9Czk&sadssc=1](https://mail-attachment.googleusercontent.com/attachment/?ui=2&ik=c34d219e67&view=att&th=13759a165547f007&attid=0.1&disp=safe&zw&saduie=AG9B_P-pdhpeMJL-5wq_UgZ01dZS&sadet=1338252490413&sads=DZfMWwBpm_sjDJodk-GZwRe9Czk&sadssc=1) Kependidikan dan Keagamaan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Vol 4 No 1 Juli.
- Yusanto, Muhammad Ismail. 2004. *Menggagas Pendidikan Islam Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Jakarta:Al Azhar Press
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada